

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kualitas sebuah negara dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya adalah faktor pendidikan. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dipersiapkan untuk menyediakan kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas akan meningkatkan kualitas suatu negara. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas sumber daya alam tidak dapat terpisah dari pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif sehingga manusia menjadi cerdas, memiliki skill, sikap hidup yang baik, dan dapat bergaul dengan masyarakat. Pendidikan akan mendukung pembentukan kualitas manusia di Indonesia.¹ Jadi dengan adanya pendidikan membantu sumber daya manusia untuk mengolah atau menggali pengetahuan lebih tinggi lagi.

Jasa pendidikan yang dijalankan dengan sumber daya manusia yang utama yaitu guru dan sumber daya lainnya yang juga sangat penting meliputi program dan sarana pendidikan. Untuk memenuhi sumber daya tersebut diperlukanlah biaya agar pendidikan dapat terselenggara dengan baik. Dengan biaya yang cukup maka sumber daya manusia maupun sumber daya yang penting lainnya semakin optimal.² Jadi sumber daya

¹ Badruddin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta Barat: Permata Puri Medi, 2014) hlm. 2

² Diniarfian, *Manajemen Anggaran Pembiayaan Pendidikan di SMP NU 07 Brangsong Kendal, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo*, (Semarang, 2015), hlm.,2.

manusia yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan yaitu guru, proses pendidikan berjalan dengan baik diperlukan biaya agar mudah dicapai.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Secara substantif makna manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Dalam pengertian ini terdapat dua system yang harus selalu ada dalam manajemen, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi. Sistem organisasi merupakan integritas berbagai komponen yang saling memengaruhi dan berperan menurut tugas dan fungsi masing-masing dan sistem administrasi berperan mencatat dan merekam semua proses manajerial secara bertahap.³ Jadi manajemen merupakan sebuah pengelolaan atau perencanaan didalam lembaga untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, dalam manajemen ada dua sistem yaitu sistem organisasi dan administrasi dimana sistem tersebut mengerjakan tugas dan fungsi masing-masing dan mempunyai peran untuk mengerjakan semua proses manajerial.

Biaya pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk mencapai mutu sekolah yang baik, biaya pendidikan harus dikelola dengan optimal. Oleh karena itu, tahapan pada manajemen pembiayaan pendidikan perlu diperhatikan. Pada dasarnya tujuan manajemen pembiayaan pendidikan adalah mencapai mutu sekolah

³Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hlm. 13

yang diharapkan. Pada setiap proses tahapan manajemen pembiayaan perhatian utamanya adalah pencapaian visi dan misi sekolah. Tahapan manajemen pembiayaan pendidikan melalui tahapan perencanaan pembiayaan pendidikan, tahapan pelaksanaan pembiayaan, dan pengawasan pembiayaan pendidikan.⁴Jadi pembiayaan pendidikan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan adanya pembiayaan semua proses pendidikan akan berjalan dengan baik dan mudah mencapai visi misi yang diinginkan.

Pembiayaan pendidikan pada dasarnya adalah menitikberatkan upaya pendistribusian *benefit* pendidikan dan beban yang harus ditanggung oleh masyarakat.⁵ Jadi masyarakat juga berpengaruh terhadap pembiayaan pendidikan karena dengan adanya bantuan dari masyarakat proses belajar di Sekolah akan berjalan dengan lancar.

Pembiayaan pendidikan dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia merupakan komponen strategik yang akan menentukan tercapai tidaknya tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, bermutu tidaknya praktik pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh komponen pembiayaan pendidikan. Melihat begitu strategiknya peran pembiayaan pendidikan, maka negara lewat UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, Pasal 46 menyatakan bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat.⁶Jadi

⁴Ulpha Lisni Azhari, Dkk, Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, dan Mutu Sekolah, *Jurnal Administrasi Pendidikan* (2006) hlm. 26

⁵ Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2010) hlm. 75

⁶ Umi Zulfa, Strategi Pengembangan Madrasah Efektif Melalui Pengembangan Model Manajemen Pembiayaan Pendidikan Madrasah Berbasis Ziswa-School Levy (Studi Di Mi Ya Bakii Karangjengkol Kesugihan Cilacap), *Jurnal* (April, 2016) hlm. 130

pembiayaan pendidikan akan tercapai jika pemerintah, pemerintah daerah serta masyarakat setempat mendukung dan bekerja sama dengan baik.

Aspek pembiayaan sangatlah menentukan kelangsungan dari suatu lembaga pendidikan. Dalam merencanakan suatu pembiayaan pendidikan apalagi lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan dengan kompleksitas tinggi seperti pondok pesantren, maka manajemen pembiayaan pendidikan sangat menentukan dalam menjamin kelangsungan hidup lembaga pendidikan tersebut dan disinilah fungsi manajemen pembiayaan menjadi benar-benar dibutuhkan. Biaya pendidikan adalah seluruh pengeluaran baik yang berupa uang maupun bukan uang sebagai ungkapan rasa tanggung jawab semua pihak (masyarakat, orang tua, dan pemerintah) terhadap pembangunan pendidikan agar tujuan pendidikan yang dicita-citakan tercapai dengan efisien dan efektif.⁷ Jadi aspek pembiayaan sangat dibutuhkan dalam pendidikan apalagi dalam lembaga pendidikan pesantren, karena dengan adanya pembiayaan dilembaga suatu proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik dan dengan kerja sama antar masyarakat dan pemerintah tujuan pendidikan bisa tercapai.

Sistem pendidikan tertua se Indonesia adalah pesantren yang hal ini terbukti secara historis. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pernah ada dan berkembang sejak lama. Pesantrenlah dinilai sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous (berkarakter khas) ala Indonesia, religious (bercirikan keagamaan), dan secara legalitas diakui sebagai bagian

⁷ Matin, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali, 2014) hlm.8

dari sistem pendidikan nasional.⁸ Berkaitan dengan hal ini, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup mandiri.⁹ Pesantren tetap bertahan dan berkembang karena pengelolaannya mampu mengatur strategi dengan baik.¹⁰ Jadi pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sejak lama menjadi budaya Indonesia yang berkarakter khas dan religious, pesantren juga bisa menjadikan peserta didik untuk belajar mandiri dan lebih mengedepankan sopan santun, peserta didik lulusan dari lembaga pendidikan Islam (pesantren), kemampuan membaca Al-Quran, sikap kepada orang tua dan guru, kerajinan ibadahnya tidak diragukan lagi karena setiap hari peserta didik menerapkan semua hal itu didalam lembaga pendidikan pesantren.

Keterlibatan sistem pesantren dibanding dengan sekolah biasa yang tanpa asrama ialah bahwa peserta didik berada dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam, dan para pendidik atau pengasuh dapat mengawasi, membimbing, dan memberi teladan kepada mereka secara total.¹¹ Kultur pesantren yang menarik untuk disimak ialah keberagaman serta kebersamaan yang dimiliki oleh setiap individu untuk selalu bekerja

⁸ Jatur Nur Adi Sasongko, Manajemen Pesantren, Studi Kasus di Mahad Tahfizh Karima Kecamatan Karanpandan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah, *Jurnal Kependidikan* (Juni 2018) hlm. 16

⁹ Uci Sanusi, Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, (2012) hlm. 125

¹⁰ Muhammad Idris Usman, Pesantren Sebagai Pendidikan Islam, *Jurnal Al Hikmah*, (2013) hlm. 105

¹¹ Ahmad Damanhuri, Dkk, Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Islam*, (April 2013) hlm. 18

secara kelompok.¹² Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua: pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*).¹³ Pesantren memiliki program khusus dengan metode yang di rancang dengan kemampuan santrinya agar pesantren tersebut bisa bersaing dengan lembaga lainnya.

Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga nonformal Islam, karena keberadaannya dalam jalur pendidikan kemasyarakatan yang memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.¹⁴ Pembelajaran tidak diajarkan secara langsung, tetapi diberikan secara tidak langsung, baik melalui pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajak untuk terus belajar baik ilmu agama maupun ilmu lain yang menunjang ilmu agama.¹⁵ Kiai juga harus mampu memilih program yang akan dijalaninya sehingga para santri tidak merasa kebingungan saat belajar ilmu yang baru mereka temui karena di Pesantren tidak selalu monoton terhadap ilmu-ilmu agama saja tetapi juga mempelajari ilmu umum sebagaimana yang diterapkan di Sekolah negeri.

Dalam menjalankan sebuah Pesantren, pimpinan atau pengasuh pondok pesantren pasti membutuhkan manajemen. Karena manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan

¹²Saeful Anam, Pesantren Entrepreneur dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Madiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha” Marâji’, *Jurnal Studi Keislaman*, (Maret 2016) hlm., 305.

¹³ Mujamil Komar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), hlm. 58

¹⁴ Ahmad Saifuddin, Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Agama islam* (Mei 2015), hlm. 209-234.

¹⁵ Kamin Sumardi, “Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.2, No. 3 (Oktober 201) hlm., 284.

dan pengorganisasian yang dilakukan untuk menentukan serta tercapainya sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar visi misi pesantren mudah dicapai. Tidak hanya manajemen saja yang dibutuhkan dalam sebuah pendidikan namun pembiayaan pendidikan juga merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan suatu pendidikan meskipun pembiayaan pendidikan bukan satu-satunya faktor keberhasilan, namun tanpa adanya pembiayaan keberhasilan pendidikan akan ada di angan-angan saja.

Pondok pesantren Al-Bajigur Manding Sumenep ini merupakan salah satu lembaga yang bisa mengatasi pasien gangguan jiwa. Pondok pesantren ini sudah lama didirikan oleh KH. Abdurahman yaitu pada tahun 1995. Nama al-bajigur itu sendiri diambil dari para pengganggu yang banyak ulah didesanya sehingga membuat masyarakat resah akan perilakunya yang panjang tangan, urak-urakan dan tidakpahaman aturan dan tidak mempunyai sopan santun terhadap lingkungan sekitar. Setelah KH.Abdurrahman mendirikan pesantren tersebut pengganggu yang membuat resah masyarakat dengan perilakunya yang sudah mulai berhenti sedikit demi sedikit bahkan ikut bergabung membesarkan pesantren tersebut. Pesantrennya bukan hanya diakui oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Sumenep saja tapi sudah diakui oleh provinsi yang ada di Indonesia.

Jadi Manajemen pembiayaan pendidikan pesantren di Manding Sumenep sangat dibutuhkankarena dengan manajemen pembiayaan pendidikan dengan baik akan memudahkan tujuan utama dari pondok

pesantren ini. Semakin baik manajemen pembiayaan pendidikan di pesantren Al-Bajigur maka semakin mudah Pondok Pesantren mencapai tujuan utama dari didirikannya pondok pesantren ini. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan mengangkat sebuah judul **"Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pesantren Al-Bajigur di Manding Sumenep"**

B. Fokus Penelitian

Dalam uraian yang telah disebutkan pada latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pembiayaan Pendidikan yang diterapkan di Pesantren Al-Bajigur Manding Sumenep ?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan manajemen pembiayaan di pesantren Al-Bajigur Manding Sumenep?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Pembiayaan Pendidikan yang diterapkan di Pendidikan Pesantren Al-Bajigur di Manding Sumenep.
2. Untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan manajemen pembiayaan di pesantren Al-bajigur Manding Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua makna (nilai guna) yaitu meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan juga sebagai salah satu sumbangan pemikiran dalam kajian pendidikan khususnya dalam Manajemen Pembiayaan Pendidikan di Pesantren.

Adapun kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan antara lain:

1. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan temuan baru terhadap pendidikan khususnya dalam Pelaksanaan Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pesantren serta dapat dijadikan bahan kajian oleh mahasiswa/i IAIN Madura yang kajian bahasannya berkenaan dengan Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pesantren.

2. Bagi Pesantren Al-Bajigur Sumenep

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pedoman dan penambahan wawasan bagi semua kalangan terutama bagi Pesantren Al-Bajigur karena hakikatnya Pelaksanaan Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pesantren itu merupakan hal yang penting.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan memberikan sebuah pengalaman baru yang dapat membantu dalam hal kebaikan keilmuan dan temuan baru bagi peneliti.

E. Definisi Istilah

Dari judul penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar pembaca memahami makna istilah yang digunakan dan juga memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama dengan peneliti.

1. Sumber Manajemen Pembiayaan

Sumber manajemen pembiayaan tidak hanya dari pemerintah tetapi juga dari masyarakat lingkungan sekitar dan orang tua dari wali supaya pendidikan berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Manajemen Pembiayaan Pendidikan

Manajemen Pembiayaan merupakan proses pengaturan dan pengelolaan biaya secara efektif dan efisien dalam usaha pembiayaan pendidikan. Biaya pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Proses pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya pembiayaan yang efektif.

3. Pesantren

Sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal diasrama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap.